

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gagasan dan pelaksanaan pendidikan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakatnya. Sejak dulu, kini maupun di masa depan pendidikan itu selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Program otonomi daerah telah berdampak pada perkembangan dan kemajuan daerah di segala bidang. Dalam bidang pendidikan setiap daerah berlomba untuk memajukan pendidikan di daerahnya masing-masing yang sesuai dengan kultur dan keadaan daerah tersebut, sehingga muncullah sekolah dengan model dan karakternya masing-masing yang semuanya bermuara pada pengembangan dan memajukan pendidikan di daerah.

Secara nasional pemerintah selama ini telah melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dari peningkatan anggaran pendidikan sampai peningkatan mutu pendidikan yang diwujudkan dengan program wajib belajar 9(sembilan) tahun.

¹Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras 2009), 117

Pada tahun 2003 pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang ini dibuat untuk mengantisipasi tidak terlayannya secara optimal peserta didik yang memiliki kebakatan dan kecerdasan yang tinggi sesuai potensi yang dimilikinya atau sebaliknya. Didalam UURI No. 20 Thn. 2003 disebutkan pada Bab IV bagian Kesatu Pasal 5 ayat 4 diamanat, “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus”². Selanjutnya pada Bab V pasal 12 Ayat 1 poin “b” menegaskan bahwa, “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya”³.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 peserta didik yang memiliki bakat dan kecerdasan yang tinggi mendapatkan layanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya. Begitu juga dengan peserta didik yang memiliki bakat dan kecerdasan yang rendah mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat serta kemampuannya.

Implementasi dari pelayanan pendidikan bagi peserta didik untuk tingkat SMP dan SMA yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa ternyata juga pernah diatur dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 054/U/1993 seperti disebutkan dalam pasal 15 yaitu:

² Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag. 2003), hal 38

³ Ibid., hal. 40

- (1) Pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat diberikan melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.
- (2) Pelayanan pendidikan siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa melalui jalur pendidikan sekolah dapat diberikan dengan menyelenggarakan program khusus dan program kelas khusus

Untuk menindaklanjuti keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut maka pada tahun 1994, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Program Sekolah Unggulan (*School Excellence*) dan kelas unggulan di seluruh Provinsi sebagai langkah awal untuk menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya.⁴

Kelas unggulan adalah kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁵

Dalam perkembangannya kelas unggulan memiliki sisi positif dan negatif pada peserta didik. Menurut Suyanto, adanya kelas unggulan akan terjadi proses dehumanisasi secara sistematis di sekolah, karena tidak mencerminkan kehidupan masyarakat yang bercorak heterogen. Selain itu,

⁴ Agus Supriyono, *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*, (Surakarta: Tesis Tidak diterbitkan, 2009), hal. 3

⁵ Zanuaraini-rental.blogspot.com/2011/08/pengaruh-kelas-unggulan-terhadap-hasil_17.html/m=1 diakses pada tanggal 8 april 2015 pukul 19.05

masih menurut Suyanto, siswa yang masuk dalam kategori kelas superbaik memiliki kecenderungan arogan, elitis, dan eksklusif.⁶

Susan Albers Mohrman berpendapat bahwa:

1. Sebutan sekolah unggulan itu sendiri kurang tepat karena “unggul” menyiratkan adanya superioritas dibanding dengan yang lain.
2. Kata unggul (excellent) menunjukkan adanya “kesombongan” intelektual yang sengaja ditanamkan di lingkungan sekolah.
3. Di negara maju untuk menunjukkan sekolah baik, tidak menggunakan kata unggul (excellent) melainkan effective, develop, accelerate dan essential.⁷

Selain pendapat para ahli di atas, masih ada pendapat para ahli yang setuju dengan adanya kelas unggulan, diantaranya adalah Liek Wilardjo dan Conny R Semiawan. Menurut Liek, anak-anak berbakat dan berotak cemerlang perlu mendapatkan perhatian khusus agar mereka dapat menumbuhkembangkan talenta dan kecerdasannya. Jika anak-anak berbakat dijadikan satu dengan anak-anak yang lamban, mereka akan kehilangan semangat belajar karena jenuh dengan proses pembelajaran yang lamban.

⁶ <https://angin-sepoi.wordpress.com/2008/03/26/plus-minus-kelas-unggulan-pendapat-para-pakar/> diakses pada tanggal 8 april 2015 pukul 19.05

⁷ Ibid.,

Sementara itu Conny R Semiawan berpendapat bahwa perlunya pengembangan kurikulum berdiferensiasi, dimana peserta didik yang berkemampuan unggul perlu mendapat perhatian khusus.⁸

Secara religius, konsep dasar penyelenggaraan kelas unggulan adalah adanya kemampuan yang beragam dari setiap orang. Karena keragaman tersebutlah, maka diperlukan perlakuan yang berbeda pula antara satu orang dengan yang lainnya. Seorang guru harus menyampaikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa serta adil terhadap mereka. Adil berarti sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut.⁹

Secara umum penyelenggaraan kelas unggulan memang belum ada keseragaman antara sekolah yang satu dengan yang lainnya. Jika penanganan anak yang memiliki kebakatan dan kecerdasan unggul dapat berjalan dengan baik tidak menutup kemungkinan negara Indonesia akan memiliki putra-putra yang ber-SDM unggul.

MTsN Karangrejo sebagai salah satu madrasah di Kabupaten Tulungagung yang menyediakan 2(dua) jenis kelas, yaitu kelas unggulan dan kelas reguler. Bagaimana sesungguhnya penyelenggaraan kelas unggulan di MTsN Karangrejo.? Maka dari itulah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Efektivitas Pengelolaan Kelas Unggulan Di MtsN Karangrejo Tulungagung Tahun 2015”**

⁸ Ibid.,

⁹ Zanuaraini-rental.blogspot.com/2011/08/pengaruh-kelas-unggulan-terhadap-hasil_17.html/m=1 diakses pada tanggal 8 april 2015 pukul 19.05

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola rekrutmen input peserta didik pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo.?
2. Bagaimana pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo.?
3. Apa kendala yang dihadapi dan bagaimanakah cara mengatasinya dalam penyelenggaraan kelas unggulan di MTsN Karangrejo.?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola rekrutmen input peserta didik pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo.
2. Untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan kelas unggulan di MTsN Karangrejo dan cara untuk mengatasinya.

D. Batasan Masalah

Skripsi ini hanya akan membahas tentang pola rekrutmen input peserta didik, pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan, dan kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah ilmiah tentang efektivitas pengelolaan kelas unggulan.

Secara Praktis

1. Bagi Guru-guru MTsN Karangrejo

Sebagai bahan kajian, refleksi dan evaluasi dalam usaha peningkatan kualitas proses pembelajaran kelas unggulan di MTsN Karangrejo.

2. Bagi Pengelola Perpustakaan MTsN Karangrejo

Sebagai penambah referensi dan koleksi di ruang perpustakaan.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Sebagai bahan masukan serta wawasan tentang kelas unggulan.

4. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Sebagai bahan rujukan dan referensi untuk penelitian yang akan datang.

F. Definisi Istilah

Efektivitas : Ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.¹⁰ Menurut Hidayat, efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya.¹¹

¹⁰ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2009), hal. 128

¹¹ <https://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efektifitas/> diakses pada 20 April 2015 pkl. 20.00

Pengelolaan : Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk Kelas mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.¹²

Kelas : Kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi unggulan peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹³

G. Sistemika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian pendahuluan Skripsi yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

2. Bagian Utama Skripsi

Pada bagian ini memuat uraian tentang:

¹² Mulyadi, *Classroom Management*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hal. 4

¹³ Zanuaraini-rental.blogspot.com/2011/08/pengaruh-kelas-unggulan-terhadap-hasil_17.html/m=1 diakses pada tanggal 8 april 2015 pukul 19.05

BAB I : Penulis mengemukakan pendahuluan yang memberikan deskripsi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Berisi kajian pustaka yang menyangkut masalah pola rekrutmen input peserta didik pada kelas unggulan, pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan pada kelas unggulan, kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya dalam penyelenggaraan kelas unggulan di MTsN Karangrejo.

Penelitian terdahulu yang memuat tentang penemuan dari peneliti terdahulu.

BAB III : Pada bab ini penulis memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang pola rekrutmen input peserta didik pada kelas unggulan, pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan pada kelas unggulan, kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya dalam penyelenggaraan kelas unggulan di MTsN Karangrejo

BAB V : Merupakan bab akhir dari rangkaian penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.